

Unit 6

PERANAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sutarno

Pendahuluan

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya. Pendidikan dan pembudayaan yang diperoleh di sekolah di samping di rumah, di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan ini tidak bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai, termasuk nilai budaya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Hal ini berarti anak Sekolah Dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari neka budaya yang ada di lingkungan terdekat dirinya yaitu budaya sekolah. Untuk mengenalkan anak didik kita dengan budaya tersebut maka sekolah Dasar perlu dimodelkan sebagai lembaga budaya di mana siswa bisa dapat beradaptasi secara alamiah dan berbudaya.

Pada unit lima ini Anda akan mempelajari peranan sekolah dasar sebagai lembaga pengembangan Pendidikan Multikultural. Mudah-mudahan Anda dapat memahami dengan jelas materi unit ini.

Setelah mempelajari unit ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan peranan sekolah dasar sebagai sistem sosial, dan
2. menjelaskan peranan sekolah dasar sebagai model lembaga budaya.

Subunit 1

Peranan Sekolah Dasar sebagai Sistem Sosial

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, dan kurikulum formal dan bidang studi. Salah satu dari faktor ini mungkin menjadi fokus dari reformasi sekolah pada awalnya, namun perubahan itu harus tepat pada masing-masing variabel dalam membantu menciptakan dan mendukung lingkungan sekolah multi budaya yang efektif.

Variabel dan faktor sekolah sebagai sistem sosial itu antara lain :

1. Kebijakan dan politik sekolah

Dengan era KTSP sekarang ini kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan ke arah mana anak didik akan dikembangkan potensinya. Kebijakan dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara terencana dan berkelanjutan.

2. Budaya sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*)

Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Keunikan budaya sekolah dapat dibaca sebagai keunggulan komparatif. Misalnya di Sekolah Dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru atau kepala sekolah menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih sayang.

3. Gaya belajar dan sekolah

Gaya belajar dan sekolah ikut mewarnai pembelajaran yang berlangsung di sekolah itu. Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (*style*) sekolah itu dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

4. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah di sini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah di mana sekolah itu berada. Sekolah yang ada di Madura tentunya, disadari atau tidak, akan mempengaruhi budaya anak didiknya karena dalam keseharian guru dan siswa itu akan berkomunikasi lewat bahasa Madura atau minimal logat dialek Madura yang kental. Sekalipun menggunakan bahasa Indonesia, kita akan dengan mudah mengenali budaya

anak didik dengan mengenal bahasa dan dialek yang digunakan siswanya. Sekolah dasar di Jawa, khususnya Jawa Tengah atau sebagian Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa dapat membuat program mingguan misalnya. Hari Sabtu untuk menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil pada waktu istirahat. Kegiatan ini untuk menumbuh sikap hormat dan kesantunan pada anak didik lewat penggunaan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah.

5. Partisipasi dan input masyarakat

Partisipasi dan input sekolah ikut menentukan arah kebijakan dan iklim sekolah yang akan dikembangkan. Peranan Komite Sekolah sangat bervariasi di tiap-tiap sekolah dasar. Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu akan banyak mendapat bantuan dari masyarakat, baik dana maupun pemantauan ke arah pengembangan sekolah ke depan. Untuk itu Komite Sekolah perlu dipimpin oleh orang yang bukan saja dikenal, disegani dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan putra-putrinya.

6. Program penyuluhan/konseling

Program bimbingan dan penyuluhan/konseling akan berperan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus. Petugas penyuluhan dapat memberikan masukan pada kepala sekolah tentang bakat terpendam dari siswa asuhannya. Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

7. Prosedur asesmen dan pengujian

Memang saat ini, kita masih belum boleh melakukan prosedur asesmen dan pengujian sendiri untuk mata pelajaran yang diujikan dalam UAN (Ujian Akhir Nasional), namun kita bisa mengembangkan pada mata pelajaran yang bukan termasuk dalam UAN. Asesmen dan pengujian tidak identik dengan duduk di kelas dan mengerjakan soal dalam bentuk paper-pencil test. Asesmen bersifat holistik yang menggambarkan kemampuan aktual keseharian anak. Anak akan dinilai secara beda dalam arti dikurangi skornya bila dia terlibat dalam tindakan yang kurang bermoral misalnya mencuri, sering membolos, kurang sopan, merokok di sekolah dan sebagainya, walaupun dalam ujian di kelas nilainya bagus. Atau sebaliknya, siswa yang menunjukkan penampilan dan sikap yang baik akan mendapat skor tambahan yang dapat membantu mengangkat nilainya saat ujian di kelas.

8. Materi pembelajaran

Materi pelajaran pada semua bidang studi atau bidang yang paling cocok dapat memasukkan materi budaya itu dalam pembelajaran. Penggunaan sempoa pada matapelajaran matematika, materi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia dan

Pengetahuan Sosial, permainan tradisional dalam pelajaran olah raga dan sebagainya. Kurikulum formal dan bidang studi

Kurikulum formal dan bidang studi perlu memasukkan Pendidikan Multikultural itu sebagai bidang studi tersendiri. Perlu ada bidang studi Pendidikan Multikultural tersendiri di sekolah dasar untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang, bukan sekedar dititipkan pada materi yang ada pada bidang studi yang lain. Sekarang ini sudah ada sekolah dasar yang secara tegas memunculkan bidang studi Pendidikan Multikultural di sekolah dasar. Diharapkan hal ini akan diikuti oleh sekolah dasar yang lain.

9. gaya dan strategi mengajar

Gaya dan strategi mengajar guru akan turut menentukan pendidikan anak didiknya. Mengapa? Tentunya guru yang sedang mengajar anak didiknya tentunya sarat dengan nilai budaya. Dia memiliki ideologi dan nilai-nilai budaya yang diperoleh sepanjang hidupnya. Hal itu tentunya sangat mewarnai gaya dan strategi mengajar yang dia gunakan di sekolah.

10. Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah

Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah juga mempengaruhi kinerja sekolah. Seluruh staf yang mendukung pembelajaran akan sangat membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan dan begitu juga sebaliknya. Bila staf sekolah biasa berbicara dengan tatakrama yang baik dan sopan maka anak didik juga akan dibiasakan menggunakan itu di sekolah dan pada gilirannya menggunakannya di rumah dan di masyarakat. Hal ini berarti staf sekolah perlu dipilih dan diangkat dari orang yang mengerti dan mendapat bekal pendidikan yang sesuai. Staf sekolah bukan sekedar berurusan dengan benda mati seperti kertas, penggaris, alat tulis atau tanaman yang ada di sekolah, namun bergaul dengan seluruh komponen sekolah. Sikap sinis dan tidak peduli dari staf sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja sekolah. Untuk itu perlulah memilih orang yang benar-benar cocok untuk profesi itu.

Subunit 2

Peranan Sekolah Dasar Sebagai Lembaga Pengembangan Budaya

Pada Subunit 2 ini akan diuraikan bagaimana seharusnya sekolah dasar dapat memfungsikan diri sebagai lembaga pengembangan budaya. Dalam bagian ini akan dikemukakan juga penterjemahan pendekatan yang telah dikemukakan sebelumnya dalam bentuk tahap-tahap pengembangan yang harus dilalui agar Pendidikan Multikultural dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses di mana tujuan-tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Persamaan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan merupakan ideal terhadap mana umat manusia bekerja namun tidak pernah tercapai secara penuh. Ras, sex, dan diskriminasi akan tetap ada tidak peduli bagaimana kerja keras kita untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi direduksi dalam satu kelompok, keduanya biasanya ditujukan pada kelompok lain atau keduanya mengambil bentuk yang baru. Karena tujuan Pendidikan Multikultural tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita harus bekerja terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan persamaan pendidikan bagi semua siswa.

Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses pelibatan (*an ongoing process*), dan bukan sebagai sesuatu yang kita “lakukan dengan segera”. Oleh karena itu memecahkan masalah ini menjadi target reformasi Pendidikan Multikultural. Jika kita bertanya pada staf sekolah yang berusaha mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di sekolahnya, ia berkata bahwa sekolahnya telah “melakukan” Pendidikan Multikultural tahun lalu dan sekarang sedang memulai reformasi yang lain, seperti memperbaiki skor membaca. Administrator ini bukan saja tidak memahami sifat dan ruang lingkup Pendidikan Multikultural, namun juga tidak memahami bahwa tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah memperbaiki prestasi akademik.

Multikultural adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Realita tersebut memang berposisi sebagai objek dalam proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural. Tetapi posisi sebagai *objek yang terabaikan* dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini *berubah menjadi subjek yang menentukan* dalam implementasinya. Sekalipun sebenarnya multikultural menjadi penentu dalam implementasi tetapi tetap tidak dijadikan landasan ketika guru mengembangkan pembelajaran. Padahal multikultural itu berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan sekolah dalam memberikan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam proses belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Artinya, multikultural itu menjadi penentu yang memiliki sumbangan terhadap keberhasilan

pembelajaran baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Oleh karena itu, multikultural tersebut harus menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan pembelajaran pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural.

Multikultural Sebagai Landasan Pembelajaran

Kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan dalam kurikulum (Taba, 1962) karena menurut Ki Hajar Dewantara akar pendidikan suatu bangsa adalah kebudayaan. Hal senada dikemukakan oleh Print (1993:15) yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan konstruk dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi *landasan* tetapi juga menjadi *target hasil* pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Longstreet dan Shane (1993:87) melihat kebudayaan berfungsi sebagai lingkungan kurikulum. Lingkungan dapat dilihat dalam dua perspektif yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal (tatanan sosial) adalah tempat sekolah itu berada, sedangkan lingkungan internal adalah pada masing-masing visi pendidik tentang bagaimana sekolah berfungsi dan kurikulum yang digunakan.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pembelajaran sangat penting tetapi dalam realita proses pengembangan sering hanya ditentukan oleh pandangan pengembang tentang perkembangan ilmu dan teknologi. Secara intrinsik *filsofi, visi, dan tujuan pendidikan para pengembang pembelajaran* sangat dipengaruhi oleh akar budaya pengembang yang melandasi pandangan hidupnya. Longstreet dan Shane (1993:162) menyatakan bahwa kita umumnya tidak menyadari berbagai kualitas yang dibentuk oleh budaya yang menjadi ciri perilaku kita.

Landasan lain yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran adalah teori belajar. Selama ini teori belajar yang dikenal banyak berasal dari aliran psikologi seperti behaviorisme dan kognitif. Teori belajar dari pandangan ini sangat berguna karena memang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam dan waktu yang lama. Tetapi, teori belajar tersebut memiliki asumsi bahwa siswa belajar dalam suatu situasi yang bebas nilai (*value free*), yang berarti pula bebas budaya. Teori tersebut tidak memperhitungkan bahwa siswa yang belajar adalah suatu pribadi yang hidup dan bereaksi terhadap lingkungan baik itu lingkungan fisik, sosial, maupun lingkungan metafisik di mana ia hidup. Dalam bukunya yang berjudul *sociocultural origins of achievement*, Maehr (1974) mengatakan bahwa keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa, persepsi, kognisi, keinginan berprestasi, motivasi berprestasi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa.

Webb (1990) dan Burnett (1994) menunjukkan pentingnya pertimbangan budaya dalam meningkatkan proses belajar siswa. Delpit (Darling-Hammond, 1996:12) mengatakan bahwa kita semua menginterpretasikan perilaku, informasi, dan situasi melalui lensa budaya kita sendiri, yang tersirat di dalam cara pandang kita. Hal senada dikemukakan pula oleh Wloodkowski dan Ginsberg (1995) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah dasar dari motivasi intrinsik dan mengembangkan model belajar yang komprehensif dalam arti pengajaran yang

responsif terhadap kultural. Model ini merupakan pedagogi lintas disiplin dan lintas budaya. Jadi, sudah saatnya untuk memperhitungkan kebudayaan sebagai landasan penting dalam menentukan komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi suatu perencanaan dan pelaksanaan, dan kegiatan belajar siswa.

Pendidikan Multikultural digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan kegiatan dengan siswa yang berbeda karena ras, gender, kelas, atau ketidakmampuan. *Tujuan kemasyarakatan* pendekatan ini adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok yang tertindas (oppressed groups), bekerja atas dasar kesempatan yang sama dan adanya keadilan sosial pada semua kelompok, serta distribusi kekuasaan yang adil di antara anggota kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan Pendidikan Multikultural mencoba *mereformasi proses persekolahan secara keseluruhan tanpa memandang apakah sekolah itu sekolah pinggiran yang terbelakang atau sekolah kota yang maju*.

Berbagai praktek dan proses di sekolah direkonstruksi kembali sehingga menjadi *model sekolah yang berdasarkan persamaan dan pluralisme*. Misalnya, pembelajaran diorganisir seputar konsep disiplin namun materi rincian dari konsep itu disajikan dari pengalaman dan perspektif dari berbagai kelompok berbeda. Pembelajaran tidak memakai lagi pengelompokan berdasarkan kekuatan siswa dan tidak ada lagi praktek yang membedakan siswa. Siswa didorong untuk menganalisa isu lewat sudut pandang yang berbeda.

Andaikan Anda sedang mengajar sastra, Anda dapat memilih literatur yang ditulis oleh anggota kelompok yang berbeda. Ini bukan hanya mengajari siswa bahwa kelompok di luar kelompoknya telah menghasilkan karya sastra, namun juga memperkaya konsep sastra karena memungkinkan siswa menyelami bentuk sastra yang berbeda, di samping sastra universal tertentu semisal karya Shakespeire. Perjuangan universal dapat diuji lewat bacaan dari kelompok yang saling berhadapan, misalnya, tentang gadis Alaska dalam *Julie of the Wolves* dan gadis Polynesia dalam *Island of the Blue Dolphins* di samping orang kulit putih dalam *The Call of the Wild*.

Juga penting bahwa kontribusi dan perspektif yang dipilih menggambarkan kelompoknya sendiri secara aktif dan dinamis. Ini mempersyaratkan bahwa Anda belajar tentang berbagai kelompok dan mejadi sadar tentang *apa yang penting dan bermakna bagi mereka*. Misalnya, guru mengajar tentang nilai kehormatan dan kesetiaan dari bangsa Jepang yang terdapat dalam tindakan “bunuh diri”. Atau tindakan melukai tubuhnya sendiri hingga berdarah dan menceburkan dirinya ke sungai Gangga bagi sebagian bangsa India. Tindakan itu hanya bisa dipahami bila kita memahami apa yang penting dan bermakna bagi mereka. India adalah bangsa yang sangat majemuk, namun kemajemukan masih kalah dibandingkan dengan kemajemukan Indonesia. Kenyataan ini diakui pula oleh seorang ahli sejarah India berbangsa Amerika, Wolpert (1965:7) yang mengatakan bahwa masyarakat India adalah lebih pluralistik dalam segala hal dibandingkan dengan negara lain di muka bumi ini kecuali Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya seperti dinyatakan dalam motto nasional "Bhinneka Tunggal Ika (Bhina = berbeda; Tunggal = Satu; Ika = itu). Oleh karena itu, apabila kebudayaan adalah salah satu landasan kuat dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia maka pembelajaran harus pula memperhatikan multikultural yang ada.

Pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tidak otomatis memberlakukan pendekatan multikultural dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia. Undang-undang yang memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah tersebut tidak otomatis langsung menjadi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan multikultural. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural.

Andersen dan Cusher (1994:320) mengatakan bahwa multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Posisi kebudayaan *menjadi sesuatu yang dipelajari; jadi berstatus sebagai obyek studi*. Dengan perkataan lain, keragaman kebudayaan menjadi *materi pelajaran* yang harus diperhatikan para pengembang pembelajaran. *Ini disebut belajar tentang budaya*.

Pengertian pendidikan multikultural seperti di atas tentu terbatas dan hanya berguna bagi para pengembang pembelajaran dalam satu aspek saja yaitu dalam *proses mengembangkan konten pembelajaran*. Pengertian itu tidak dapat membantu para pengembang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan budaya, dan dalam konteks ini budaya yang multikultural digunakan sebagai *landasan dalam mengembangkan visi, misi, tujuan, dan berbagai komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran*. Dengan demikian, *pengertian lain* mengenai pendekatan multikultural harus dirumuskan agar dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran. Untuk itu, maka definisi pendekatan multikultural tersebut haruslah membantu para pengembang dalam mengembangkan prinsip-prinsip perencanaan dan pelaksanaan, dan dapat memaksimalkan potensi siswa dan lingkungan budayanya sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik. Artinya, pengertian pendekatan multikultural harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan *kebudayaan itu bukan saja sebagai sumber konten, melainkan juga sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan bhinneka tunggal ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari entry-behavior siswa sehingga dapat menciptakan "kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi"* (Boyd, 1989: 49-50). Artinya, pengertian pendekatan multikultural dalam pembelajaran haruslah menggabungkan pengertian Pendidikan Multikultural sebagai *landasan pengembangan*, di samping sebagai ruang lingkup *materi yang harus dipelajari*. Hal ini disebut *belajar dengan budaya*.

Atas dasar *posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran* maka pendekatan multikultural pembelajaran diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen perencanaan dan pelaksanaan, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat *menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan*.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Multikultural haruslah meliputi tiga dimensi yaitu sebagai ide, sebagai langkah kerja operasional (gerakan), dan sebagai proses. Ketiga dimensi Pendidikan Multikultural ini berkaitan satu dengan lainnya. Pembelajaran Pendidikan Multikultural sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai langkah kerja operasional sebagai gerakan. Langkah kerja operasional tersebut merupakan operasionalisasi perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Multikultural sebagai ide.

Pengembangan ide berkenaan dengan penentuan filosofi, model perencanaan yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan, pendekatan/model evaluasi hasil belajar dari Pendidikan Multikultural. *Pengembangan langkah kerja operasional* didasarkan pada ide yang sudah ditetapkan sebelumnya. Secara teknis pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai langkah kerja operasional berkenaan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dikembangkan. Pengembangan pembelajaran sebagai ide dan langkah kerja operasional diperlukan sosialisasi agar terjadi kesinambungan pemikiran pemikiran para pengambil keputusan pelaksanaan dengan para pengembang teknis di lapangan. Uji coba kurikulum 2004 berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebenarnya bagus itu telah mengalami reduksi/pengurangan, penafsiran yang beragam dan penyimpangan dalam pelaksanaan sehingga sampai di bawah “diplesetkan” (maktumlah sekarang disebut jaman ple-setan !!) menjadi Kurikulum Bingung Kabeh (KBK)

Untuk konteks otonomi, pengembangan *ide dan pelaksanaan pembelajaran dari pusat* lebih banyak berisikan prinsip dan petunjuk teknis sedangkan kewenangan dalam pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Pada konteks sentralisasi, pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai ide dan pelaksanaan pembelajaran memang tetap ada pada pusat tetapi harus tetap memberikan ruang yang besar bagi daerah untuk memasukkan karakteristik budayanya.

Dengan pemberlakuan kurikulum baru, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), prinsip dan petunjuk teknis yang mengandung rambu-rambu pembelajaran *sebagai ide* dalam bentuk *silabus* dikembangkan pada tingkat *nasional* sedangkan pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses sosialisasi ide yang telah ditetapkan di tingkat pusat perlu dilakukan. Dengan pemberlakuan KTSP ini, pendekatan multikultural tingkat rincian dapat dilakukan dengan memperhitungkan keragaman kebudayaan di wilayah tersebut yang menjadi lingkungan eksternal sekolah-sekolah yang ada. Namun pendekatan multikultural melalui KTSP ini dapat dilakukan dengan baik jika daerah telah memiliki tenaga pengembang yang cukup dan sudah berpengalaman. Upaya ke arah pemahaman yang benar tentang KTSP dan pendekatan multikultural tetap perlu terus

dikembangkan sehingga tidak timbul kesalahan seperti piramida terbalik. Artinya di tingkat atas, pemahaman idenya lengkap dan bagus, tetapi begitu turun semakin ke bawah menjadi semakin kurang dan semakin menyimpang sehingga pada gilirannya hanya tinggal ujungnya saja.

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai proses terjadi pada unit pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Pengembangan ini haruslah didahului oleh sosialisasi agar para pengembang (guru) dapat mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar di kelas, dan evaluasi sesuai dengan prinsip pendekatan multikultural. Sosialisasi yang dilakukan haruslah dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai dokumen kalau orang yang terlibat dalam pengembangan ide tidak memungkinkan secara teknis. Diperlukan adanya tim sosialisasi yang sepenuhnya faham dengan karakteristik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran multikultural. Pada tahap ini, target utama adalah para guru faham dan berkeinginan untuk mengembangkan RPP multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggungjawabnya.

Pengembangan Pendekatan Multikultural Sebagai Ide

Pengembangan pembelajaran *sebagai ide* adalah langkah awal yang sangat menentukan karakteristik pembelajaran di masa mendatang: apakah yang akan dihasilkan adalah perencanaan dan pelaksanaan multikultural, perencanaan dan pelaksanaan monokultural, atautkah perencanaan dan pelaksanaan yang diberlakukan secara umum tanpa memperhatikan perbedaan kultural yang ada. Oleh karena pembahasan dan keputusan tentang dimensi ide suatu perencanaan dan pelaksanaan sangat penting.

Suatu prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran multikultural adalah *ketiadaan keseragaman dalam perencanaan dan pelaksanaan*. Pada saat lampau keseragaman tersebut terlihat pada keseragaman pendekatan perencanaan dan pelaksanaan untuk setiap jenjang pendidikan yaitu perencanaan dan pelaksanaan pendidikan disiplin ilmu.

Untuk perencanaan dan pelaksanaan multikultural pendekatan pendidikan disiplin ilmu bagi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dasar harus ditinggalkan sama sekali. (Hasan, 2006). Alasan pertama adalah tidak semua orang akan menjadi ilmuwan, alasan kedua adalah terlalu dini untuk memasukkan siswa pendidikan dasar dalam kotak-kotak kepentingan disiplin ilmu. Pendidikan dasar adalah pendidikan minimal untuk memberikan kualitas minimal bangsa Indonesia. *Pendidikan disiplin ilmu* tidak memiliki kapasitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemanusiaan seorang siswa padahal pendidikan dasar harus bertujuan pada pengembangan kualitas manusia yang berbudaya.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus secara tegas menyikapi bahwa siswa bukan belajar untuk kepentingan mata pelajaran tetapi mata pelajaran adalah wahana mengembangkan kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendekatan bukan

pada banyaknya materi yang harus dipelajari tetapi bagaimana mempelajarinya.

Secara teknis filsafat pendidikan dasar harus berubah dari esensialisme ke arah yang lebih humanisme atau bahkan rekonstruksi sosial. Masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, tuntutan masyarakat, dan keunggulan masyarakat dapat dijadikan materi pelajaran. Budaya masyarakat menjadi sumber, obyek sekaligus dasar untuk mengembangkan proses belajar dan sebagai sumber belajar. Dengan perubahan filosofi ini maka sifat pembelajaran lebih terbuka terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat termasuk perubahan dan pengembangan kebudayaan. Untuk itu diperlukan adanya revisi terhadap tujuan, materi, proses belajar, dan evaluasi yang dikembangkan.

Pendekatan multikultural bukan saja mampu menjadi media pengembangan budaya lokal tetapi juga merupakan media pengembang budaya nasional, maupun budaya universal. Kebudayaan lokal menjadi dasar dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Prinsip ini mutlak harus dikembangkan karena keragaman budaya adalah sumber yang tak ternilai bagi perkembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional itu menjadi landasan dalam memahami budaya universal. Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan dalam dimensi ide harus jelas mengungkapkan hal ini dan kemudian harus tercermin dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

1). Pengembangan Pendekatan Multikultural Sebagai Gerakan

Pengembangan pendekatan multikultural sebagai gerakan menyangkut pengembangan pembelajaran berbasis budaya. Seluruh komponen sekolah harus berlandaskan budaya. Pembelajaran seperti tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi dilakukan dengan berbasiskan budaya. Rumusan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghendaki rumusan tujuan yang terukur perlu kita tinggalkan. Para pengembang harus dapat membuka diri untuk menyadari bahwa tidak semua kualitas manusia dapat diukur berdasarkan kriteria tertentu. Ada tujuan-tujuan yang dapat diukur dan dikuasai dalam satu atau dua pengalaman belajar, tetapi ada juga tujuan yang baru tercapai dalam waktu belajar yang panjang.

Sesuai dengan pendekatan multikultural, sumber kualitas yang dinyatakan dalam perencanaan dan pelaksanaan tidak pula terbatas pada kualitas yang ditentukan oleh disiplin ilmu semata. Kualitas manusia seperti bertata krama (santun), religius, toleransi, kreativitas, disiplin, kerja keras, kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan sebagainya harus dapat ditonjolkan sebagai tujuan pembelajaran. Kualitas tertentu yang dirasakan penting oleh kelompok budaya dan sosial tertentu harus dapat dikembangkan dan oleh karenanya pembelajaran harus memberikan kemungkinan adanya pengembangan tujuan di komunitas dan lingkungan budaya tertentu.

Demikian pula kualitas seperti kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, kemampuan mencari dan mengolah informasi, kemampuan menggunakan budaya untuk pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dan

sebagainya harus dapat dikemukakan sebagai tujuan yang sama pentingnya dengan tujuan yang berasal dari disiplin ilmu.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Multikultural menghendaki adanya pengertian konten yang berbeda dari pengertian yang dianut dalam kurikulum 1975 dan 1984. Kurikulum 1994 memang mencoba untuk mengembangkan pengertian konten yang lebih luas tetapi belum mencakup keseluruhan gerak pengembangan. Pengertian konten harus diartikan lebih luas yang mencakup hal-hal substantif (teori, generalisasi, konsep, fakta), nilai, keterampilan, dan proses.

Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber konten perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan cultural traits tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Konten pembelajaran haruslah tidak bersifat formal semata tetapi *society and cultural-based*, dan terbuka pada masalah yang hidup dalam masyarakat. Konten pembelajaran haruslah menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang lepas dengan masyarakat, tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial dan lembaga budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Selanjutnya, konten pembelajaran harus dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik.

Pengembangan komponen proses dalam pembelajaran menghendaki pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam belajar. Dalam posisi ini maka siswa belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar (termasuk masyarakat). Guru bertindak sebagai orang yang memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Multikultural siswa sebagai subjek dalam belajar memberi arti bahwa metode adalah alat guru dalam membantu siswa belajar. Metode guru ditentukan oleh cara siswa belajar.

2). Pengembangan Perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Sebagai Proses

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai proses sangat ditentukan oleh guru berdasarkan kondisi budaya siswa. Pendidikan Multikultural sebagai proses harus sesuai Pendidikan Multikultural dengan sebagai ide.

Pengetahuan, pemahaman, dan sikap, serta kemauan guru terhadap Pendidikan Multikultural akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan sebagai proses.

Ada empat hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai proses, yaitu: (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entry behavior kultural siswa, (4) lingkungan budaya siswa sebagai sumber belajar.

Posisi keragaman yang berada pada tataran sekolah dan masyarakat tak boleh diabaikan. Oleh karena itu, keragaman sosial dan budaya harus menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Hal ini berarti anak Sekolah Dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari neka budaya yang ada di lingkungan terdekat dirinya: budaya keluarga, budaya masyarakat, budaya bangsa dan negara, dan mengenal berbagai budaya dunia.

Pada umumnya, sekolah dasar di daerah perkotaan telah menjadi komunitas budaya yang plural dan muncul sebagai model masyarakat yang multi kultural. Kenyataan ini seharusnya memperkuat kebersamaan antar-kelompok budaya, saling mengenal, saling tergantung, dan saling menghargai. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya nasional karena budaya nasional muncul dari unsur budaya lokal dan etnis.

Kita perlu menciptakan agar budaya sekolah yang dikembangkan para guru dapat berfungsi sebagai perekat kehidupan bersama,

Perlu dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan kebersamaan dalam ikatan budaya yang lebih luas, termasuk budaya sekolah yang mengembangkan berbagai unsur budaya Nusantara melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penerapakan visi dan misi sekolah, etika, dan disiplin sekolah.

Sekolah dasar sebagai lembaga pengembangan budaya dapat dikembangkan untuk membantu siswa melwati garis batas budaya lokal dan etnisnya sehingga tumbuh sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan pembentukan diri. Mereka belajar menyatukan diri dan mengembangkan diri dalam keanekaan budaya masyarakat sekolah.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar

Sebagaimana halnya ada beberapa konsep Pendidikan Multikultural, ada persepsi yang berbeda tentang apa yang membentuk transformasi kurikulum multikultural. Pendekatan terhadap transformasi kurikulum berada pada kontinum dari perubahan kurikulum yang kecil hingga revisi total terhadap konseptualisasi tindakan dan kesadaran sosial. James Banks (1993), Peggy McIntosh (2000) dan yang lainnya telah merumuskan kontinum untuk perubahan kurikulum yang membantu upaya transformasi dari sebelumnya ke arah berikutnya.

Tahap transformasi kurikulum berikut diadaptasi dari beberapa model yang ada, termasuk oleh Banks (1993) dan McIntosh (2000), dan Paul C. Gorski.

Tahap 1. Status Quo atau Kurikulum Dominan (curriculum of the mainstream)

Di Amerika, kurikulum dominan berpusat pada Eropah dan pria. Kurikulum sangat mengabaikan pengalaman, suara, sumbangan, dan perspektif dari individu dan kelompok non-dominan pada semua bidang. Semua materi pendidikan yang mencakup buku teks, film, dan alat belajar yang lain menyajikan informasi dalam format yang Eropah-sentris dan pria sentris murni. Sleeter dan Grant (1999: 37) melihat tahap ini bertujuan mengasimilasi siswa yang terabaikan. Kurikulum dan pembelajaran berfokus pada "strategi mengajar yang memperbaiki kekurangan atau membangun jembatan antara siswa dan sekolah".

Menurut Gorski, kelompok status quo di Amerika adalah kulit putih, pria, kelas menengah atas, dan Kristen Protestan. Tahap ini berbahaya baik bagi siswa yang mengidentifikasi dengan budaya dominan maupun individu dari kelompok non dominan. Ini memiliki konsekuensi negatif bagi kelompok dominan karena, menurut Banks (1993: 195) kurikulum:

Reinforces their false sense of superiority, gives them a misleading conception of their relationship with other racial and ethnic groups, and denies them the opportunity to benefit from the knowledge, perspectives, and frames of reference that can be gained from studying and experiencing other cultures and groups.

Kurikulum dominan memiliki konsekuensi negatif bagi siswa dari kelompok nondominan dengan gagalannya memvalidasi budaya, pengalaman, dan perspektifnya. Menurut Banks (1993), kurikulum ini makin mengenyampingkan siswa yang telah berjuang untuk tetap hidup di dalam budaya sekolah yang amat berbeda dari budaya rumahnya.

Praktek pendidikan tradisional dipertahankan dengan tidak ada kritik atas ketidaksamaan dalam berbagai aspek sekolah atau sistem pendidikan. Perencanaan dan pelaksanaan, pedagogis, praktek bimbingan, dan semua aspek pendidikan yang ada masih berlangsung, yang menggambarkan kelompok dominan.

Tahap 2. Hari Libur dan Pahlawan (Makanan, Festival, & Kesenangan)

Pada tahap ini ada kegiatan "merayakan" perbedaan dengan menyatukan informasi atau sumber tentang orang terkenal dan benda budaya dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum yang dominan. Papan pengumuman dapat berisi gambar dari tokoh-tokoh kelompok yang bukan dominan dan guru dapat merencanakan perayaan khusus untuk Hari Kartini, Hari Anak, Hari Pahlawan atau HUT Kemerdekaan. Pagelaran tentang "budaya yang lain" berfokus pada kostum, makanan, musik, dan item budaya yang dapat diraba lainnya (other tangible cultural items). Kekuatan dari tahap ini adalah bahwa pengajar mencoba mendiversifikasi kurikulum dengan memberi materi dan pengetahuan di luar budaya dominan dan bahwa *pendekatan Hari Libur dan Pahlawan* benar-benar mudah diimplimentasikan dengan hanya memerlukan sedikit pengetahuan baru. Namun, ada kelemahan dari pendekatan ini:

- Dengan perhatian perayaan pada kelompok bukan dominan di luar konteks yang diletakkan dalam kurikulum, pengajar sedang mendefinisikan lebih lanjut kelompok ini sebagai “yang lain”.
- Kurikulum pada tahap ini gagal memberikan pengalaman nyata pada kelompok non dominan alih-alih memfokuskan pada pemenuhan beberapa karakter pahlawan. Siswa dapat belajar memperhitungkan perjuangan dari kelompok non dominan sebagai informasi "extra" daripada pengetahuan penting dalam keseluruhan pemahaman tentang dunia.
- Perayaan spesial pada tahap ini sering digunakan untuk membenaran (justifikasi), tidak benar-benar mengubah kurikulum.
- *Pendekatan Hari Libur dan Pahlawan* dalam bentuk keseluruhan pengalaman, sumbangan, perjuangan, dan suara kelompok dominan, bersesuaian secara langsung dengan kurikulum dominan.

Perubahan kecil terhadap perencanaan dan pelaksanaan atau materi di kelas berfokus pada *tradisi budaya pada level kulit luar* secara eksklusif. Hanya yang muncul di permukaan dan tidak terlalu mendalam. Sering yang ditampilkan itu hanya didasarkan pada penggeneralisasian atau stereotipe. Kalau di Amerika pada tahap ini, Pendidikan Multikultural dipraktekkan sebagai pekan raya makanan internasional (*an international food fair*) atau peringatan representatif tertentu dari suatu kelompok. Bentuknya bisa berupa kegiatan festival yang bernuansakan kesenangan. Kalau di AS siswa memakai hiasan kepala atau tomahawks untuk mempelajari budaya Amerika Asli (*Native American culture*), kalau di Indonesia siswa memakai kostum suku Dayak, Papua atau Jawa. Guru ikut terlibat di dalam bazar tersebut. Di dalam festival itu ditayangkan poster wanita terkenal atau gambar orang dari kelompok multikultural. Di Indonesia kegiatan itu bisa dilaksanakan pada peringatan hari Hartini dan pada perayaan Hari Kemerdekaan tujuh belas Agustus.

Tahap 3: Integrasi

Pada tahap Integrasi, guru melampaui kepahlawanan dan hari libur dengan menambahkan materi dan pengetahuan substansial tentang kelompok bukan dominan ke dalam kurikulum. Pengajar dapat menambahkan pada koleksi buku yang ditulis oleh penulis dari kelompok lain. Ia dapat menambahkan suatu unit yang mencakup, misalnya, peranan wanita pada Perang Dunia I. Guru musik dapat menambah dari daerah Papua atau tarian Cakalele dari Maluku Utara. Pada level sekolah, sejarah kota tertentu dapat ditambahkan pada keseluruhan kurikulum.

Kekuatan tahap integrasi adalah melampaui peringatan khusus dengan memberi isu dan konsep nyata dan yang lebih meletakkan materi baru ke dalam kurikulum. Namun tetap ada beberapa kelemahan:

- Materi dan unit baru menjadi sumber dan pengetahuan seperti buku teks dan isi kurikulum masih didasarkan pada orientasi kelompok dominan (Banks, 1993).

- Materi baru masih berangkat dari perspektif atau sudut pandang kelompok dominan.

Tahap 3. Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Kamus Budaya)

Guru mempelajari tradisi dan perilaku budaya asal siswanya dalam upaya untuk lebih memahami bagaimana guru itu harus memperlakukan siswa itu. Di Barat, khususnya Amerika Serikat, guru memiliki buku pegangan yang mendeskripsikan bagaimana mereka seharusnya berhubungan dengan siswa Afrika-Amerika, siswa Latin, siswa Asia Amerika, siswa Amerika Asli, dan kelompok lain berdasarkan interpretasi terhadap tradisi dan gaya komunikasi dari kelompok tertentu itu. Di Indonesia, khususnya di Jawa guru perlu lebih mengenal budaya Jawa secara utuh budaya Jawa walaupun dia berasal dari luar Jawa.

Tahap 4: Reformasi Struktural

Materi, perspektif, dan suara baru diserukan dengan kerangka kerja pengetahuan yang mutakhir untuk memberi tahap pemahaman baru dari kurikulum yang lebih lengkap dan akurat. Guru mendedikasikan dirinya untuk memperluas dasar pengetahuannya secara berkelanjutan melalui eksplorasi berbagai perspektif, dan berbagi pengetahuan dengan siswanya. Siswa belajar memandang peristiwa, konsep, dan fakta melalui berbagai kacamata. Misalnya, untuk "Sejarah Amerika" mencakup sejarah orang Afrika-Amerika, Sejarah Wanita, Sejarah orang Asia Amerika, Sejarah orang Amerika Latin, dan semua bidang pengetahuan yang berbeda. Nah sekarang, Anda bandingkan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Apa yang sebaiknya dicantumkan untuk memenuhi ketentuan ini.

Tahap 5 Hubungan Manusia (Mengapa-kita-tidak-semuanya-ikut-serta)

Anggota masyarakat sekolah didorong untuk memperingati perbedaan dengan *membuat hubungan lintas identitas kelompok yang berbeda*. Guru memperlihatkan antusiasme untuk mempelajari tentang budaya “yang lain” melalui pendekatan Belajar dan Mengajar Antarbudaya (Intercultural Teaching and Learning approach). Guru menggambarkan pengalaman pribadi siswa sehingga siswa dapat belajar dari masing-masing yang lain. Melalui hubungan antar pribadi, itu siswa dapat mengenal budaya siswa yang lain. Perbedaan pengalaman dan budaya siswa yang berbeda-beda itu dilihat sebagai aset yang memperkaya pengalaman kelas.

Tahap 6. Pendidikan Multikultural Selektif (Kita melakukan Pendidikan Multikultural secara temporer)

Guru dan staf memulai program temporer dan satu waktu tertentu dengan mengenal adanya keketidaksamaan dalam berbagai aspek pendidikan. Mereka dipanggil bersama-sama dalam suatu pertemuan untuk mendiskusikan konflik rasial atau mendatangkan seorang konsultan untuk membantu guru merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk berbagai

kelompok yang berbeda. Mereka mungkin menciptakan suatu program untuk melibatkan siswa wanita dalam mencapai prestasi matematik dan sains secara optimal. Mengapa ? Karena dari hasil penelitian di kedua sektor ini wanita kurang menunjukkan prestasinya yang unggul dibandingkan pria. Pendekatan ini biasanya bersifat reaktif berhubungan dengan isu tertentu atau kritik yang menjadi persoalan umum.

Tahap 7. Pendidikan Multikultural Transformatif (Pendidikan persamaan dan Keadilan Sosial)

Semua praktek pendidikan dimulai dengan penentuan yang sama pada semua aspek sekolah dan persekolahan dan menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggapai potensi sepenuhnya sebagai pelajar. Semua praktek pendidikan yang menguntungkan suatu kelompok yang merugikan kelompok lain diubah untuk menjamin persamaan. Tahap keenam ini sama dan sejalan dengan pendekatan aksi sosial dari James A. Banks.

Strategi Pembelajaran dan Metode untuk Humanisasi, Pendidikan Multikultural

Vasquez dan Wainstein (1990: 608) menyatakan hanya ada sedikit literatur yang memberi "strategi praktis untuk pembelajaran siswa minoritas. . .Banyak siswa minoritas gagal di sekolah bukan karena berbeda secara kultural namun karena anggota pengajar tidak disiapkan untuk mengenal perbedaan budaya sebagai kekuatan". Pada ahli teori kritis seperti Giroux, Freire, and Anyon yang menekankan kebutuhan akan pedagogi humanisasi dengan "menciptakan lingkungan yang memungkinkan adanya tindakan dan refleksi " (Bartolome,1994: 177). Bartolome (1994: 177) mengusulkan dua model pembelajaran yang memungkinkan "siswa yang ter subordinasi berubah dari posisi obyek menjadi subyek":

- *Pembelajaran responsif secara kultural.* " kesulitan akademis siswa kelompok subordinasi disebabkan tidak adanya pertalian budaya atau diskontinuitas antara belajar, pemakaian bahasa, dan praktek perilaku yang ditemukan di rumah dan sekolah " (h. 183). Hal ini berarti budaya yang ada di sekolah merupakan kepanjangan tangan dari budaya yang ada di rumah. Untuk itu pengajar harus "belajar mendengar, belajar dari, dan menjadi mentor siswanya" (h. 189).
- *Strategic Teaching* yang menunjuk pada model pembelajaran yang secara eksplisit mengajari siswa suatu strategi yang memungkinkan mereka secara sadar memonitor belajarnya sendiri. . .melalui pengembangan monitoring kognitif reflektif dan ketrampilan metakognitif " (h. 186).

1). Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah metode esensial untuk mendesain pendidikan multikultural. Ini bukan kerja kelompok dimana pengajar hanya menyusun siswa dalam suatu kelompok, memberi suatu topik yang diarahkan untuk "diskusi." Johnson dan Johnson (1994: 61) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai "penggunaan pembelajaran dari kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajarnya sendiri maupun masing-masing yang lain". Mereka menunjukkan bahwa cooperative learning lebih sekedar diskusi, membantu, dan berbagi. Lima elemen esensial cooperative learning (Johnson dan Johnson, 1994: 64-71) adalah:

- *Kemandirian positif (Positive interdependence)*. Anggota kelompok memenuhi peranan (pembaca, mengecek, pendorong) dan harus mencapai konsensus.
- *Interaksi tatap muka yang promotif (Face-to-face promotive interaction)*. Siswa mendiskusikan, mengajar, dan menjelaskan pada yang lain dalam cara-cara promotif yang "membantu, mendorong dan mendukung masing-masing orang lain untuk belajar"
- *Tanggung jawab individu (Individual accountability)*. Siswa dinilai secara individu. Ini menjamin bahwa masing-masing orang melakukan "berbagi kerja secara adil " .
- *Ketrampilan sosial (Social skills)*. Siswa harus juga mempelajari ketrampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dengan orang lain: "ketrampilan kepemimpinan, pembuatan keputusan, pembangunan kepercayaan, komunikasi dan manajemen konflik.
- *Keefektifan proses kelompok (Groups process their effectiveness)*. Kelompok mendiskusikan kemajuannya dan memberikan umpan balik seperti terhadap apa masing-masing orang berkontribusi dan di mana masing-masing orang dapat memperbaiki.

Sleeter and Grant (1999) menyortir model-model cooperative learning seperti group investigation model, jigsaw model, dan model tim permainan.